

PENGARUH PARIWISATA TERHADAP PERKEMBANGAN

SENI LUKIS BALI



KT008475

Oleh:

Fande Gde Suyada

No. Mhs.: 333/1.

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat untuk
mengakhiri tingkat Sarjana Muda

JURUSAN SENI LUKIS

SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA "ASRI"

YOGYAKARTA

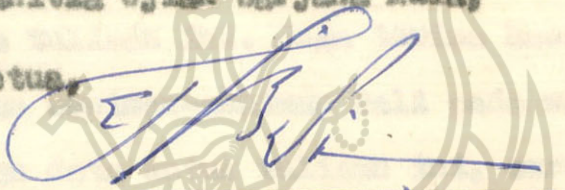
1974

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, Tahun
Akademi 19 74....., yang diselenggarakan
pada hari *Senin* tanggal *18 Nov. 1974*.

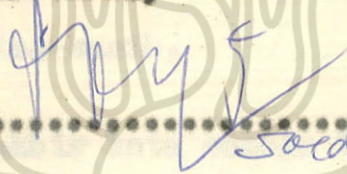
Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta,

Panitia Ujian Sarjana Muda,

Ketua,

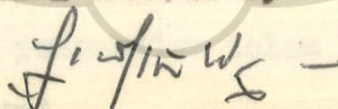


Sekretaris,

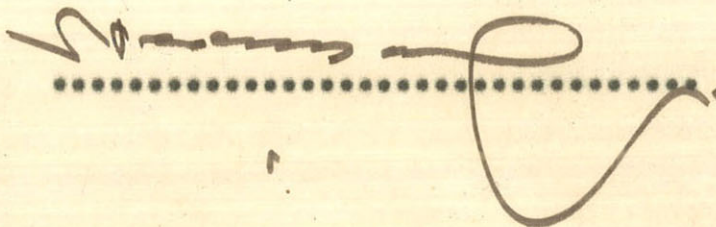


Sodarmo Sp MA

Pembina Skripsi I,



Pembina Skripsi II,



KATA PENGANTAR

Om Suastiyastu; berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kekuatan terhadap penulis dalam mengerjakan tulisan ini.

Suatu terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak dosen pembina Skripsi Drs. Sudarmaji, dan Bapak Pajar Sidik yang telah mengorbankan waktu dan tenaga demi selesainya tulisan ini. Juga terima kasih kepada budayawan dan seniman-seniman Bali pada waktu penulis memerlukan data untuk tulisan ini, serta sahabat-sahabat tercinta dan seluruh karyawan Perpustakaan S.F.S.R.I. "ASRI" Yogyakarta, sekali lagi penulis ucapkan terima-kasih.

Sebagai akhir kata semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dalam menerjuni kehidupan ditengah masyarakat serta pengabdian dalam bidang kesenian yang penulis yakini.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	111
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. TINJAUAN SEJARAH SENI LUKIS BALI	7
A. Seni Lukis Tradisional Bali	7
B. Seni Lukis Bali Modern	15
II. SENI LUKIS BALI	24
A. Teknik	24
B. Ruang	27
C. Garis	29
D. Warna	32
E. Tema	34
III. PENGARUH PARIWISATA TERHADAP SENI LUKIS BALI MASA KINI	37
IV. SIKAP-SIKAP PELUKIS BALI SEMENJAK BALI DI- PROMOSIKAN DAN DIBUKA SEBAGAI DAERAH PARIWISATA	50
V. KESIMPULAN	67
BIBLIOGRAFI	69

PENDAHULUAN

Kesenian adalah salah satu bentuk dari kegiatan manusia yang telah lama tumbuh dan berkembang. Kalau kita meninjau lewat perkembangan manusia dari pra sejarah hingga jaman sekarang, dimana didalam tarap hidupnya manusia yang masih sederhana kita pun bisa menemukan pahatan-pahatan, lukisan-lukisan dalam gua-gua diatas batu dan macam-macam benda, baik berujud hiasan-hiasan maupun akibat dari kepercayaan-kepercayaan mereka yang diwujudkan lewat bentuk-bentuk tertentu sebagai simbol upacara-upacara tradisi mereka.

Dalam perkembangan lebih lanjut didalam jaman klasik di beberapa negara seperti Mesir, Tiongkok, India dan Indonesia, di Bali khususnya, kesenian makin nampak didalam berbagai kebutuhannya. Seni simbol ilmu pengetahuan yang mengandung unsur-unsur dan tujuan pendidikan keagamaan dalam karya seni di Bali, seni merupakan perwujudan kecintaan atau kepasrahan manusia pada Tao seperti yang terjadi dinegara Tiongkok dan banyak lagi alasan lain sehubungan dengan kebutuhan manusia. Kemudian tidak hanya sampai sekian saja, didalam abad modern bersama perkembangan ilmu, tehnik dan ekonomi, orang meninjau hakekat kesenian secara teoritis, maka akibatnya lahirleh berbagai batasan tentang seni umumnya dan seni lukis khususnya.

Bertolak dari tulisan diatas; kesenian Bali dari prasejarah hingga jaman sekarang, keseniannya selalu berubah-ubah dan berkembang terus, baik dipengaruhi oleh faktor dalam daerah Bali maupun pengaruh dari luar daerah Bali (luar negeri). Faktor yang mempengaruhi dari dalam daerah Bali ialah faktor lingkungan, masyarakat dan alamnya, pengaruh dari luar daerah Bali (luar negeri) ialah "pengaruh kesenian India, dan kesenian Jawa yang bercorak Hinduisme serta sedikit dari Tiongkok".¹ Dan yang terakhir ialah pengaruh dari Barat, khususnya pengaruh dari kalangan pelukis-pelukis Barat.

Sebelum datangnya pengaruh Hindu di Bali, keseniannya, seni rupa khususnya masih bersifat simbolis, religius dan magis. Ini sudah merupakan karakter kesenian waktu jaman pra sejarah. Dan ini dapat kita lihat dengan jelas dari hasil-hasil senirupa jaman pra sejarah di Bali antara lain Teladan yang megah ialah Bulan di Pejeng dan terdapat pula realisme simbolis, ini dapat kita lihat pada pahatan di Yeh Pulu."²

Tentang pengaruh antara suatu kesenian dengan kesenian lainnya atau seorang seniman kena pengaruh dengan seniman lainnya merupakan suatu masalah yang wajar dan

¹Miguel Covarrubias, "Island of Bali", Alfred A. Knopf, New York, 1950, hal. 164.

²Sinar Harapan, 20 Maret, 1973.

tidak mungkin dihindari. Pengaruh tersebut dapat kita golongkan menjadi dua bagian. Disatu pihak pengaruh yang bersifat positif yakni bila pengaruh itu berhasil memperkembangkan dan mendewasakan yang dipengaruhi di pihak lain pengaruh yang negatif, bila pengaruh tersebut membuat dan mencetak yang dipengaruhi menjadi membebek atau menjiplak atau pengaruh itu diterima tanpa diolah maupun dikembangkan.

Proses pengaruh Hinduisme terhadap kesenian Bali dalam waktu yang cukup lama dan tidak semata-mata secara insidental, serta pengaruhnya tertanam kuat, karena kesenian di Bali adalah merupakan bagian dari pada kehidupan keagamaan Hindu di Bali.

Seni lukis klasik Bali pernah hidup diseluruh Bali dan berkembang dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan dekorasi-dekorasi di pura-pura, merajan atau dipuripuri. Agama adalah merupakan sumber ilham dan daya penggerak yang maha besar yang tidak habis-habisnya bagi seluruh kehidupan seni di Bali. Jika kita mengambil definisi tentang seni yang sesederhana-sederhananya yaitu: "Seni adalah ungkapan emosi yang dikongkritkan."³ Maka mudahlah kita mengerti, bahwa ini merupakan ungkapan emosi pengabdian yang meluap terhadap agamanya sebab jika seni lukis

³ Budaya, No. 7, tahun ke VIII, Juli, 1959.

Bali kita tinjau, titik berangkatnya berkisar disekitar kehidupan dewa-dewa dan cerita yang mereka anggap suci dan keramat.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan didudukinya daerah Bali secara keseluruhan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908, maka promosi secara resmi baru dimulai tahun 1914 oleh Maskapai Perkapalan Belanda (K.P.M.)⁴. Pada waktu itu boleh dikatakan sebagai pengaruh turisme yang pertama dengan dimulainya penjualan souvenir-souvenir yang mengambil duplikat dari benda-benda keagamaan dimana sebelum itu hanya diergunakan untuk keperluan upacara saja. Lalu berturut-turut datang Walter Spies, Rudolf Bonnet, Arie Smith yang banyak mempengaruhi atas perkembangan seni lukis maupun patung Bali. Kecuali mereka juga berderet nama-nama Le Mayeur, Hens Snel, Antonio Blanco dan yang lain kemudian tinggal tetapi tidak banyak mempengaruhi seni lukis Bali khususnya.

Sebelum datang pengaruh-pengaruh dari pelukis-pelukis Barat, bentuk seni lukis Bali masih bersifat klasik tradisional dimana dengan motif wayang yang bertemakan cerita Ramayana dan Mahabharata dengan style komposisi hirarki dan melukiskan banyak kehidupan dalam satu moment. Baik tema, tehnik dan materi sudah ditentukan juga, karya dikerjakan secara kolektif. Karena berbagai faktor seni

⁴Katalogus Pameran Seni Rupa Bali 1972, Perwakilan Departemen P. dan K. Propinsi Bali,

lukis klasik ini hanya tinggal di daerah Kamasan didekat Klungkang.

Sejak kena pengaruh dari Walter Spies dan Rudolf Bonnet unsur pribadi mulai ditonjolkan dengan pemberian nama didalam setiap lukisannya. Seni lukis juga sempat berkembang didaerah Ubud dan Batuan, hanya saja disini tehnik dan material mulai tidak terikat yang kemudian menjadi style atau gaya Batuan dan gaya Ubud.

Pada tahun 1960 muncullah pelukis Arie Smith di Campuan, maka timbullah mazhab Arie Smith dengan nama Young Artist dimana pangkal dan metode pendidikannya kebebasan berekspresi. Tema dan dekoratif Bali dituangkan melalui warna-warna bebas ekspresif menyala. Selain itu salah satu kehadiran yang tidak bisa diingkari, ialah golongan pelukis-pelukis Bali modern artinya pelukis-pelukis Bali yang mengambil aliran-aliran seni lukis Barat, seperti yang pernah belajar di Jawa ataupun yang mendapat bimbingan dari pelukis Bali sendiri didalam Perguruan Tinggi; Fakultas Teknik Jurusan Seni Rupa Unud, S.S.R.I. ataupun kursus-kursus.

Behwasanya pada saat ini di Bali hidup dan bergerak dalam kegiatannya lima golongan sekaligus yaitu:

1. Seni lukis klasik/tradisionil Kamasan.
2. Seni lukis gaya Batuan.
3. Seni lukis gaya Ubud.

4. Seni lukis Young Artist.

5. Seni lukis modern.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini maka daerah Bali yang kini telah ditetapkan sebagai pusat pariwisata di Indonesia merupakan daerah subur bagi kehidupan kesenian.

Dengan meningkatnya kepariwisataan di Bali dan lebih-lebih dengan dibukanya pintu lebar-lebar bagi turis untuk datang ke Bali, seniman-seniman mudanya sekarang tidak lagi belajar dengan tekun, karena keburu dalam pengejaran materi dan seniman-seniman mudanya lebih condong melukis sebanyak-banyaknya dengan waktu yang sesingkat-singkatnya dari pada meningkatkan kualitas.

BAB I

TINJAUAN SEJARAH SENI LUKIS BALI

A. Seni lukis tradisional Bali

Seni lukis Bali mempunyai ciri-ciri klasik yang berkepribadian Bali. Kepribadiannya terbina sebaik-baiknya sepanjang sejarahnya, sehingga menjadi seni tradisional yang ditandai oleh suatu hasil karya yang cukup kuat.

"Awal dari periode klasik seni Jawa juga merupakan awal dari periode klasik seni Bali."¹ Ini berdasarkan sejarah datangnya agama Hindu di Bali ialah berasal dari Jawa dan oleh karena itu pembawaan sifat kesenian klasik di Bali banyak persamaannya dengan sifat kesenian klasik Jawa serta kesenian Jawa.

Hasil karya seni lukis Bali disini kita membedakannya antara seni lukis Bali sebelum dan sesudah pengenalannya dengan pelukis-pelukis Barat. Hasil seni lukis Bali sebelum pengenalannya dengan pelukis-pelukis Barat merupakan suatu fragmen pelukisan dari pada bentuk-bentuk style wayang versi Bali yang bertemakan cerita-cerita pada kitab suci agama Hindu, hal tersebut disebabkan karena masyarakat Hindu di Bali sangatlah taat pada agamanya.

Selanjutnya penulis akan menguraikan perkembangan seni lukis tradisional Bali yang penulis awali dari hubungan

¹Miguel Covarrubias, "Island of Bali", Alfred A. Knopf, New York 1950, hal. 166.

annya dengan kehidupan keagamaan di Bali. Tapi sebelumnya baiklah penulis bahas dahulu apa arti tradisional tersebut, agar kita punya gambaran dan batasan yang jelas sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dari kata atau istilah tradisional.

Perkataan tradisional berasal dari kata "tradition" dalam bahasa Inggris yang berarti adat istiadat kemudian menjadi tradisional yang berarti menurut adat turun-temurun.²

Kesenian di Bali, seni lukis khususnya adalah kesenian yang sifatnya turun-temurun dimana agama sebagai pendorong inspirasi dari segala karya kreatif para seniman-seniman di Bali.

Setiap orang di Bali tampaknya menjadi seniman.³ Karena orang-orang Bali baik pendeta-pendeta, petani-petani, laki-laki maupun perempuan sama saja dapat melukis, menatung, menari serta memainkan alat-alat musik dan lain-lainnya.

"Setiap seniman di Bali, pada umumnya adalah seorang amatir"⁴ mereka bekerja untuk membuat hasil karya seni jika ada waktu-waktu senggang dan pada umumnya me-

²W.J.S. Purwadarminto, Kamus Inggris-Indonesia, W. Versluys N.V., Jakarta, 1956, hal. 125.

³Miguel Covarrubias, op. cit., hal. 160.

⁴Miguel Covarrubias, op. cit., hal. 162.

reka adalah petani yang sehari-harinya kerja disawah. Seniman Bali adalah bekerja tidak tetap yang tidak disangka-sangka dan tidak dikenal mempergunakan bakatnya tanpa menghiraukan apakah namanya akan dicatat untuk generasi yang akan datang dimana tujuannya yang utama adalah mengabdikan kepada agama dan masyarakatnya.

"Di Bali tidak ada istilah seni dan seniman,"⁵ karena orang-orang Bali menciptakan kesenian bersifat kolektif dan milik bersama serta membuat hasil karya seni yang sejalan dengan kebutuhan agama dan masyarakatnya.

Suatu karya seni lukis seringkali merupakan hasil pekerjaan dari dua orang seniman atau bahkan lebih dan siswa-siswa atau murid-murid seorang pelukis sering bekerja sama dengan gurunya dan seniman-seniman di Bali ditempa dengan unsur-unsur tradisional. Tidak seperti seni individu di Barat, dimana tujuan utama dari si seniman ialah untuk mengembangkan kepribadiannya dan terciptanya suatu style yang mudah dikenal sebagai sarana untuk mencapai tujuan utamanya yaitu diketahui dan terkenal.

Orang-orang Bali benar-benar bangga akan tradisi mereka yang diwarisinya, tetapi disamping itu orang-orang Bali juga progresif dan tidak konservatif (kolot) apabila pengaruh dari luar menyentuh fantasinya. Orang-orang Bali

⁵Miguel Covarrubias, op. cit., hal. 163.

menerima pengaruh itu akan tetapi pengaruh itu selalu di-
cernakan kedalam cara mereka sendiri atau diterapkan me-
nurut adat kebiasaan mereka didalam prosesnya menciptakan
suatu konsep seni, seni lukis khususnya tetap kuat memi-
liki tradisinya.

Segala pengaruh dari luar yang telah meninggalkan
carnya antara lain pengaruh dari India, Tiongkok dan Jawa.

Seni lukis tradisional Bali yang pernah berkembang
dengan baik diseluruh Bali, kesemuanya dibikin dan dijadi-
kan dalam hubungannya dengan keagamaan, serta untuk kepen-
tingan agama sifatnya religius, magis juga, bersifat feo-
dal, penempatan dari lukisan tradisional didasarkan atas
petunjuk-petunjuk tertentu, sehingga karakteristiknya
menjadi sungguh-sungguh bersifat kedewataan dan menunjuk-
kan adanya kekuatan dari dalam.

"Pada akhir abad kelimabelas sesudah Masehi semua
kerajaan di Indonesia yang dibawah pengaruh India
tersebut (kecuali Bali) telah diambil alih oleh kasul-
tanan Islam yang bermunculan disaat itu dan dengan
seniirinya kebudayaan yang berbau Hindu sedikit demi
sedikit diganti oleh sivilisasi Islam yang baru datang
ini, sekalipun begitu dengan tidak mengikut sertakan
Bali dimana unsur-unsur Hindu berlangsung sampai seka-
rang. Jawa dari kebudayaan Hindu tersebut tidak pernah
lenyap sama sekali bahkan sekarang inipun."⁶

Ketika Jawa mengalami gangguan-gangguan dan perpinda-
han-perpindahan sampai agama Islam mengambil alih kera-
jaan-kerajaan yang dibawah pengaruh India, menghancurkan

⁶ Soedarso Sp. M.A., Proses Pembentukan, ASRI Yogya-
karta, hal. 27.

semua hubungan antara pulau Jawa dan Bali, maka agama Hindu memilih sasaran Pulau Bali, maka orang-orang Bali mengambil alih seni dari orang-orang ningrat yang terbuang, memindahkannya sesuai dengan selera orang-orang Bali dan kemudian muncullah seni Bali khas.

Pusat seni lukis klasik Bali yang dulu maupun sekarang dihasilkan disekitar desa Kamasan dekat kerajaan Klungkung selain juga seni lukis klasik Bali pernah berkembang diseluruh Bali dan sehingga sekarang seni lukis klasik Bali terkenal dengan nama seni klasik/tradisionil Kamasan.

Lukisan-lukisan klasik Bali mengentengahkan satu-satunya tradisi melukis dengan corak asli dari Bali. Corak mereka sebenarnya berasal dari wayang Jawa, yang telah diolah menjadi style wayang Bali, lukisan-lukisan wayang versi Bali menggambarkan mata itu kedua-duanya, tetapi pada orang-orang Jawa melukiskan wayang hanya memperlihatkan sebuah mata saja. Tetapi dalam sebagian besar tema cerita-cerita tetap sama; episode-episode Ramayana dan Mahabharata, Arjuna Wiwaha dan lain-lainnya dan juga menurut kenyataan mereka itu membawa bersama-sama aliran-aliran utama dari filsafat agama Hinduisme.

"Lukisan-lukisan tertua dibuat diatas kertas yang terbuat dari kulit pohon buatan orang Toraja di Sulawesi"

⁷Miguel Covarrubias, op. cit., hal. 191.

Kemudian dipergunakan kain buatan sendiri dan sekarang banyak memakai kain buatan pabrik dan juga ada yang memakai triplek, dipergunakan untuk dekorasi-dekorasi dipura pada waktu ada upacara-upacara keagamaan, untuk dekorasi paviliun atau untuk kamar dari orang-orang bangsawan.

Bentuk lukisan-lukisan tradisional Bali antara lain: ider-ider, parba, langit-langit, langse, umbul-umbul, kalender, warija, ihtisar dan lain-lainnya.

Ider-ider: lukisan diatas kain yang berfungsi sebagai unsur yang ada hubungannya dengan tujuan keagamaan, digantungkan selama upacara-upacara dipura, disepanjang ujung atap atau di paviliun-paviliun. Bentuknya panjang dengan ukuran lebar mulai lebih kurang setengah meter dan panjangnya seperti relief horizontal. "Yang terdapat pada candi-candi di Jawa dalam gulungan wayang beber di Jawa!"⁸

Langse: Pada umumnya dipakai sebagai tirai pada waktu ada tarien dalam rangka upacara agama, bentuknya segi empat panjang yang digambari motif-motif wayang dalam berbagai cerita.

Parba: lukisan ini biasanya dipasang dihalu dari suatu paviliun, pada waktu ada upacara keagamaan dan kadang-kadang digantungkan pada tempat tidur orang bangsawan sebagai hiasan. Bentuknya lukisan segi empat panjang dan lebar

⁸ Claire Holt, Art in Indonesia, Cornell University Press, Ithaca New York, 1967, hal. 174.

dengan bermacam-macam cerita, misalnya Arjuna Wiwaha, Ramayana, dan Mahabharata.

Langit-langit: terdapat pada langit-langit yang berbentuk piramid, dijepit diantara usuk bambu yang terdapat dibagian atap paviliun, menciptakan adanya kesan mural diatas kepala dibuat diatas kain yang berbentuk trapesium. Pada lukisan ini dilukiskan tiga tingkatan daripada kehidupan. Tingkat pertama adalah kehidupan dewa-dewa dibawahnya kehidupan manusia dan paling bawah kehidupan binatang-binatang, semua ini merupakan cerita-cerita yang berbentuk wayang dengan segala laken-lakonnya dan lukisan langit-langit masih dapat kita lihat disebuah bangunan dikota Klungkung, dimana dulu berfungsi sebagai tempat pengadilan pada masa Raja-raja Klungkung. Bangunan tersebut disebut "Kerta Casa" tempat itu pada zaman dahulu adalah tempat pengadilan bagi orang-orang yang bersalah pada masa itu.

Umbul-umbul: di Bali, umbul-umbul juga disebut lelontek. Bentuknya diberi bingkai dengan bambu dimana ujungnya melengkung kebawah dan pada ujungnya diberi semacam hiasan yang berbentuk segitiga yang bahannya diberi kayu atau dari seng. Pada kainnya itulah pada bagian bawah yang lebar makin ke ujung makin sempit dilukiskan bentuk-bentuk wayang dan kebanyakan yang digambar adalah bentuk wayang naga dimana pada mulut/lidahnya mengeluarkan api.

Wariga: lukisan diatas kain disini figur digambar agak realistis, ceritanya tentang baik buruknya dari masing-masing hari atau waktu. Figur-figur tadi disertai dengan alat-alat maupun benda-benda sebagai simbol dari hari-hari itu, yang berasal dari sebuah kakawin dari lontar.

Itihiseri: sebuah lukisan diatas kain juga dengan melukiskan sebatang pohon sebagai simbol ilmu pengetahuan yang mengandung unsur-unsur dan tujuan pendidikan. Makin keatas dari pohon itu makin sulit untuk mencapainya, berarti ilmu itu makin keatas makin sukar. Semua ini berdasarkan isi dari lontar-lontar.

Kalender: kalender atau perbintangan dan disebut juga kalender astrologi. Disini digambarkan nama-nama dari bintang-bintang dan pengaruhnya terhadap sifat-sifat atau karakter dari suatu kelahiran pada masing-masing hari dalam satu bulan, yang jumlahnya tigapuluh lima hari, menurut peredaran sapta serta pancu waktu, ini adalah di lukiskan diatas kain, yang berbentuk segi empat. Lukisan kalender ini dilengkapi dengan gambar dewa-dewa, bintang, pohon, dimana pada tiap hari atau waktu dibatasi dengan garis.

Lontar: bahannya dari daun lontar yang digoreskan dengan pisau kecil. Kemudian diisi langes sebagai tintanya. Merupakan potongan-potongan yang berfungsi sebagai buku, dimana disini dituliskan bermacam-macam ilmu tentang ke-

agamaan atau adat istiadat, disebelahnya terdapat lukisan-lukisan wayang sebagai ilustrasinya dan dalam lontar ini, mengandung ilmu yang bermacam-macam ditulis dalam bahasa Jawa kuno atau bahasa Kawi. Lontar itu disimpan diantara dua papan kayu yang dipotong sesuai dengan ukuran lontar, kemudian diikat dengan tali dan dimasukkan melalui lobang yang terdapat dipinggirnya.

Disamping jenis lukisan-lukisan tradisional diatas juga ada lagi benda-benda terpakai antara lain pada alat-alat upacara keagamaan, kipas raja-raja bahannya dari kulit yang ditatah, anyaman dan lain-lainnya.

Seni lukis tradisional dulu masih banyak tersimpan di museum Denpasar, di rumah bangsawan, dan masih berkembang sampai sekarang, merupakan suatu tradisi yang kuat, kecuali sekarang sedikit ada perubahan-perubahan karena pengaruh dari luar.

Waktu tidak diam begitu saja, ketika memasuki pertengahan abad kedupuluh di Bali ada suatu proses perubahan atau perkembangan terutama dalam bidang seni, menunjukkan suatu perubahan yang tadinya hasil ciptaannya bercorak tradisional berubah menjadi modern berkat kena pengaruh dari luar.

B. Seni lukis Bali modern

Dengan kedatangannya pelukis-pelukis asing ke Bali

tak urung membawa suatu pembaruan dalam jiwa orang-orang Bali. Teknik maupun pemakaian material yang berubah dimana dari yang tidak memakai spanram maupun bingkai sampai mereka mengenalnya dalam bentuk bermacam-macam. Pada waktu masih dikuasai oleh tradisi lukisan-lukisannya tanpa memakai spanram dan bingkai, hanya merupakan kain yang dibentangkan begitu saja dengan memakai tali seperti pada kain geber wayang kulit.

Terlepasnya ikatan-ikatan tradisi, "hal ini merupakan nafas baru, didalam dunia imaginasi dan berarti mendorong daya kreatifitas mereka dan mengajak mereka kearah pemikiran modern."⁹

Dulu seniman tradisional hanya mengabdikan kepada kepentingan agama dan meningealkan kepentingan individunya. Terlepasnya ikatan-ikatan tradisi yang menimbulkan kebebasan didalam diri pelukis-pelukis Bali didalam penciptaan ini terlihat jelas dengan timbulnya bermacam-macam corak dalam seni lukisnya antara lain gaya Ubud, gaya Batuan dan gaya Young Artist, meskipun pada dasarnya persoalan tehniknya masih banyak ada kesamaan pada tiap-tiap hasil karya masing-masing, satu hal yang lebih jelas lagi menunjukkan ciri modernnya, suatu ciri terlepasnya individu yang satu dengan yang lainnya, didalam menciptakan sebuah

⁹Dr. Moerdowo, Seni Budaya Bali, P.N. Fajar Bhakti Surabaya, 1963, hal. 35.

lukisan, telah berani membubuhkan nama pada tiap-tiap hasil karyanya masing-masing, itu merupakan suatu ciri modern disamping kreatifitas karena kekuatan individu masing-masing telah dikemukakan.

Pelukis-pelukis asing yang datang ke Bali, kehadirannya dipandang sebagai pembawa aliran baru dalam seni lukis Bali. Meskipun demikian masih terlihat jelas betapa sebenarnya pelukis-pelukis Bali masih mempunyai pribadi yang masih kuat walaupun pengaruh itu datangnya secara langsung dibawa oleh pelukis-pelukisnya sendiri. Dari yang dikemukakan diatas ternyata pernyataan seni banyak sangkut pautnya dengan upacara-upacara kebaktian agama, tapi pada dewasa ini agama tidak hanya satu-satunya sumber inspirasi bagi daya kreatif para seniman di Bali. "Pada waktu belakangan ini semenjak kena pengaruh pelukis-pelukis Barat, para seniman sanggup menyatukan dirinya secara originil dan melukis isi hatinya dan pengalamannya didalam hidup sehari-hari berbentuk karya seni yang cemerlang."¹⁰

Sekitar tahun 1929-1933 datanglah dan menetap beberapa pelukis Barat sebagai pelukis angkatan impresionist, seperti Walter Spies dan Rudolf Bonnet yang tinggal di Ubud, Le Mayeur tinggal di Sanur.¹¹

¹⁰ Ir. Moerdowo, Seni Budaya Bali, P.N. Pajar Bhakti, Surabaya, 1963, hal. 35.

¹¹ Katalogus Pameran Seni Rupa Bali 1972, Perwakilan Departemen P. dan K. Propinsi Bali.

Walter Spies dan Rudolf Bonnet bermula meletakkan pengaruh-pengaruh dilingkungan masyarakat Bali, walaupun hal itu tak menyeluruh pada lapisan masyarakatnya. "Barulah setelah lebih kurang tahun 1938-1940 mulailah benar-benar beberapa pelukis Ubud dan Batuan dibawah Rudolf Bonnet mendapat bimbingan teori anatomi dan komposisi warna serta pula diberi bahan-bahan dan sekaligus dijual dan dibeli."¹²

Mulai saat itulah khususnya pelukis-pelukis Ubud tidak lagi memenuhi kanvasnya dengan beraneka kehidupan didalam satu moment, tetapi hanya menggambarkan satu kehidupan dalam satu kanvas. Tema pelukisan para pelukis Ubud sama dengan pelukis Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Mungkin karena pelukis-pelukis Ubud terlalu dekat berdiannya dengan kedua pelukis Barat itu, akhirnya menerima pengaruh yang sangat kuat dari Rudolf Bonnet khususnya. Sedangkan gaya Batuan pentrapan komposisinya penuh tanpa cakrawala, dimana satu bidang terlihat banyak kehidupan yang dilukiskannya. Gambar-gambar manusia dengan wajah-wajah mereka digambarkan secara frontal, begitu juga profilnya.

Bagaimanapun juga telah terjadi proses timbal balik antara pelukis-pelukis Barat dengan seni di Bali se-

¹² Ibid.

ni rupa khususnya. "Setelah di Bali, Walter Spies cenderung untuk membuat bentuk fisik orang-orang Bali yang langsing menjadi semakin langsing dan panjang dalam lukisannya."¹³

Pada tahun 1930an Walter Spies dan Rudolf Bonnet dengan persetujuan seniman-seniman Ubud, direskikanlah koperasi masyarakat di Ubud yang dikenal dengan nama "Pita Maha". Koperasi "Pita Maha" didirikan untuk menanggulangi pengaruh-pengaruh yang kurang baik terhadap seni lukis Bali dan pandangan-pandangan yang negatif dari para turis mengenai hasil-hasil seni di Bali.¹⁴ Namun dengan pecahnya perang dunia kedua pada tahun 1942 "Pita Maha" pun bubar. Pada tahun 1942 Walter Spies sudah tidak ada, ditahan oleh pemerintah Jepang, setelah itu tidak pernah muncul lagi. Pada tahun 1954 pelukis-pelukis Ubud mendirikan perkumpulan "golongan pelukis Ubud" semacam Pita Maha namun perkumpulan inipun lama-kelamaan bubar.

Pada tahun 1956 Rudolf Bonnet dengan kalangan seniman-seniman Ubud mendirikan suatu museum dengan bantuan pemerintah daerah Ubud dan masyarakat setempat. Mula-mulanya namanya "Yayasan Ratna Wartha" dan kemudian di-

¹³Claire Holt, op. cit., hal. 176.

¹⁴Claire Holt, op. cit., hal. 179.

ganti namanya dengan nama "Museum Puri Lukisan" Ubud, sampai sekarang untuk menyimpan karya-karya seni lukis dan seni patung Bali modern.

Karya-karya yang dipamerkan adalah hasil karya dari pelukis-pelukis Bali modern yang diciptakan sebelum dan sesudah perang dunia kedua atau karya-karya yang berasal dari tahun tigapuluhan.

Pembaharuan dalam seni lukis Bali modern dimulai dari Ubud dengan lukisan-lukisan Anak Agung Gde Sobrat dan Anak Agung Maregag. Mereka membuat karya-karya atas permintaan pelukis Walter Spies, yang bersama Rudolf Bonnet mendorong seniman Bali memperbaharui seni mereka dalam jurusan modern tanpa melepaskan apakah masih berharga dalam tradisi lama.

Dan beberapa pelukis angkatan Pita Maha ikut juga dalam pameran museum Puri Lukisan Ubud antara lain yang terkenal sampai sekarang: Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made dan lain-lainnya. Juga beberapa yang telah meninggal antara lain Ida Bagus Gelgel, Ida Bagus Made Kembeng, Ida Made Gerija dan lain-lainnya.

Setelah Rudolf Bonnet meninggalkan Bali kemudian muncullah pada tahun 1960 seorang pelukis bernama Arie Smith yang bertempat tinggal di Campuan sebagai seorang pelukis modern, "tentu saja yang paling diutamakan adalah kebebasan dalam mengungkapkan ide maupun ekspresi, terutama

ma dalam hal warna, pelukis bebas menggunakannya."¹⁵ Tema dan coraknya masih sama dengan lukisan Bali gaya Batuan, gaya Ubud, hanya perbedaannya dalam pewarnaan, spontan dan cerah. Gaya lukisan ini dikenal dengan nama gaya Young Artist. Dan pelukis-pelukisnya tumbuh subur di desa Panestanan dimana Arie Smith sedari mula melancarkan pengaruhnya. Arie Smith mencoba melatih seorang anak, ternyata hasilnya cukup baik dan menarik, sehingga Arie Smith tertarik untuk melatih dan mendidik anak-anak di sekitarnya, dari desa Panestanan.

Anak-anak yang dididik semuanya adalah petani yang sehari-harinya bekerja disawah atau diladang mereka, mulailah dikumpulkan pada studionya yang kecil beberapa anak yang berumur antara 11-16 tahun.

Seperti telah dikemukakan diatas Arie Smith melatih mereka dengan methode kebebasan berekspresi, serta memberi kebebasan mutlak pada anak-anak tadi, untuk melukiskan semua ide atau keinginan pelukis dan pengalamannya sampai dengan kehendak mereka.

Baiklah disini penulis kutip ungkapan Arie Smith dalam katalogus Pameran Lukisan Young Artist di Singapore antara lain:

¹⁵ Katalogus Pameran Lukisan Young Artist di Singapore, 1972.

Sudah barang tentu, sebagai seorang pelukis, saya mempelajari kehidupan orang-orang Bali dan saya mengakui bahwa anak-anak disini bekerja didalam suatu lingkungan tradisi yang kuat.

Saya hanya memberanikan diri mereka untuk mengeks-presikan diri mereka secara bebas. Ketika saya memberikan kebebasan itu kepada mereka, maka muncullah secara spontan lukisan-lukisan dengan warna-warna yang bebas, dan saya memberi mereka materi-materi untuk melukis yaitu kertas dan cat, untuk kwas mereka membuat sendiri dari bambu. Saya tidak pernah mengganggu gugat tentang subyek mereka sendiri dengan lebih baik. Saya tetap menyimpan lukisan-lukisannya jauh dari pandangan anak-anak itu, saya mengulang pada mereka, anak-anak harus patuh dalam pekerjaannya, karena mereka ingin melegakan hati orang-orang yang lebih tua, tetapi saya tidak dapat membiarkan gejala kegembiraan hatinya ketika sebuah lukisan yang bagus dibawa kerumah saya. Penting sekali untuk diketahui, bahwa anak-anak itu semuanya datang dari sebuah desa yang terpencil, kira-kira 20 menit perjalanan diluar Ubud, yang sesudah 3 atau 4 minggu bekerja dirumah saya, setiap kali bekerja untuk 2 orang anak laki-laki, yaitu mempelajari bagaimana menggunakan materi-materi tadi, mereka semua bekerja melihat hasil-hasilnya yang terakhir."¹⁶

Karya-karya mereka yang baru penuh kesegaran dan kecerahan warna dan mereka dibiarkan melukis dan menyusun peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan imajinasi mereka. Kesan pertama dengan adanya persamaan-persamaannya mereka yang cukup besar dan ada sebagian diantara pelukis itu bekerja bersama-sama, oleh karenanya juga mereka saling pengaruh mempengaruhi antara satu dengan lainnya dan tidaklah aneh apabila mereka juga saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan lukisan mereka atau menyuruh pengikutnya untuk ikut mengerjakan

¹⁶ Ibid.

juga. Disamping itu mereka juga mengembangkan ciri-ciri khasnya dan mereka akan melihatnya serta menemukan apa yang harus dikatakan bagi karya-karya seniman itu secara individuil dan karya-karyanya penuh spontanitas dan asli.

Masih ada lagi satu gaya seni lukis yang berdiri sendiri secara teknis sudah lepas sama sekali dari cara-cara tradisional, disini tidak bisa kita lihat ke Bali-nya, walaupun dalam tema masih mengambil dari kehidupan di Bali, bahkan kadang-kadang lukisan itu abstrak sama sekali dan ini tumbuh dari hasil pendidikan akademi ataupun sekolah-sekolah seni rupa yang disebut seni lukis modern yang mengambil corak-corak seni lukis Barat.

